

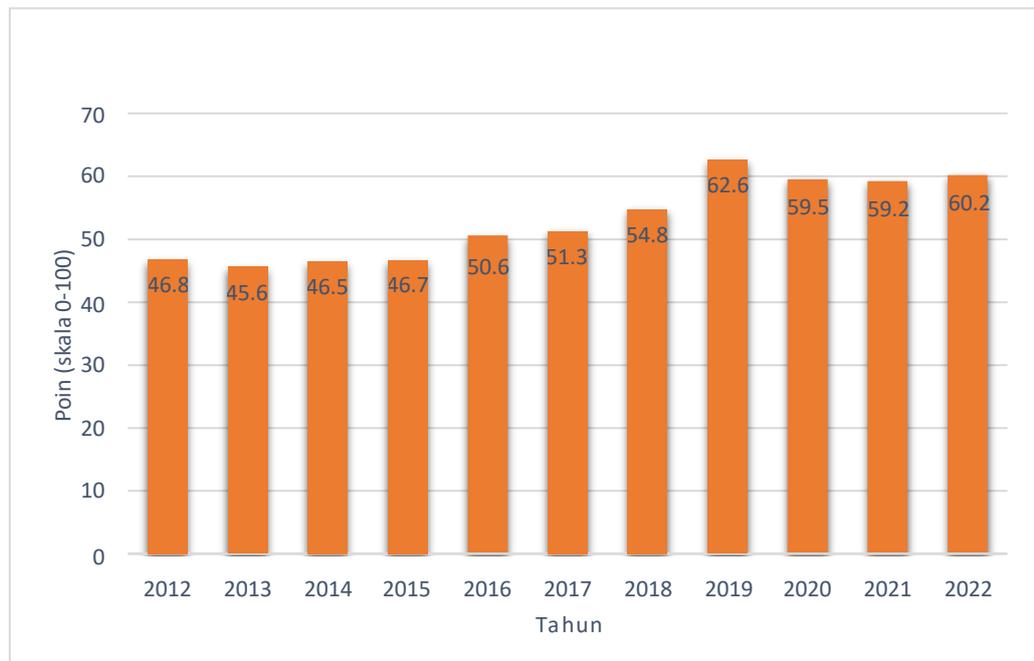
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kepedulian nasional terhadap ketahanan pangan menjadi penting, terutama bagi negara berpenduduk padat seperti Indonesia. Kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap orang adalah makanan. Kepuasan pangan sangat penting karena kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi akan berdampak pada posisi sosial ekonomi dan politik suatu negara (Nanda et al., 2019).

Pencapaian ketahanan pangan diupayakan untuk mewujudkan swasembada pangan, sehingga Indonesia dapat secara berkelanjutan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk dalam jumlah dan keragaman yang cukup, terutama dari produksi dalam negeri, dan sesekali murah untuk memupuk kesejahteraan bersama. Ketika ketahanan pangan tercapai, kerawanan pangan dapat dicegah (Sayekti et al., 2020).



Gambar 1 Indeks Ketahanan Pangan Indonesia (2012-2022)

Sumber : *Global Food Security Index* (Data diolah)

Gambar 1 diidentifikasi bahwa, ketahanan pangan Indonesia menguat lagi pada 2022, Ditetapkan bahwa setelah melemah selama dua tahun pertama epidemi, ketahanan pangan Indonesia akan menguat kembali pada tahun 2022. Indeks Ketahanan Pangan Global (GFSI) memprediksi indeks ketahanan pangan Indonesia untuk tahun 2022 akan menjadi 60,2, naik dari tahun 2020-2021. Dengan indeks 62,2 tahun ini, ketahanan pangan Indonesia masih lebih rendah dari rata-rata dunia dan kawasan Asia-Pasifik yakni 63,4. Empat indikator keterjangkauan pangan, ketersediaan, kualitas gizi (kualitas dan keamanan), keberlanjutan, dan penyesuaian digunakan untuk menghitung indeks ketahanan pangan GFSI 2022. GFSI mengevaluasi kebijakan negara untuk mengatasi perubahan iklim, melestarikan lingkungan, dan mengelola sumber daya alam dalam hal indikator keberlanjutan dan kondisi (Ahdiat, 2022).

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang tinggi yang terus bertambah setiap tahunnya. Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk DKI Jakarta akan mencapai 10,64 juta jiwa pada tahun 2022. Jika dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 10,61 juta jiwa, jumlah tersebut meningkat 0,38%. Untuk daerah-daerah di mana tersedia cukup makanan yang baik untuk diakses dan digunakan semua orang, pertumbuhan populasi adalah salah satu tantangannya.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Muslim DKI Jakarta dalam Jiwa

Kabupaten / Kota	2020	2021	2022
Kep Seribu	29.085	29.395	29.696
Jakarta Selatan	2.156.001	2.176.578	2.187.066
Jakarta Timur	2.831.170	2.890.699	2.905.907
Jakarta Pusat	943.452	932.370	908.184
Jakarta Barat	1.924.301	1.958.839	1.961.296
Jakarta Utara	1.405.482	1.437.694	1.439.170
DKI Jakarta	9.289.491	9.425.575	9.431.319

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 ditunjukkan jumlah penduduk muslim wilayah DKI Jakarta. Ada enam kota atau distrik yang tersebar dan populasi kota bervariasi. Penduduk

terbanyak ditempati oleh Jakarta Timur sebanyak 2,9 juta penduduk. Jumlah penduduk di kawasan Kepulauan Seribu akan meningkat sebesar 2,17 juta jiwa atau 0,23% antara tahun 2020 dan 2021. Jumlah penduduk Jakarta Timur akan meningkat pesat sebesar 43,74% antara tahun 2020 dan 2021. Dengan 2,89 juta orang, Jakarta Timur memiliki populasi Muslim terbesar di DKI Jakarta selama setahun terakhir. Luas Jakarta Pusat menurun 8,14 persen antara tahun 2020 dan 2021. Jakarta Barat akan tumbuh sebesar 25,38% antara tahun 2020 dan 2021. Dari tahun 2020 ke 2021, Jakarta Utara akan mengalami peningkatan sebesar 23,67%. Statistik ini menunjukkan bahwa jumlah umat Islam bervariasi baik keatas maupun ke bawah setiap tahun, seperti yang ditunjukkan pada tabel (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain pertumbuhan dan kepadatan populasi, ada pertimbangan populasi lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dirangsang oleh pertumbuhan penduduk, dan perluasan pasar akan meningkatkan derajat spesialisasi ekonomi dengan memperluas pasar. Jumlah kegiatan ekonomi akan meningkat sebagai akibat dari spesialisasi yang terjadi (Yunianto, 2021).

Kuartal kedua tahun 2022 akan melihat ekspansi ekonomi lanjutan di Jakarta. Faktor kunci yang memengaruhi perekonomian adalah peningkatan aktivitas lokal selama Ramadhan, Idul Fitri, dan Paskah serta penyelenggaraan acara lainnya di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, ketersediaan Tunjangan Hari Raya (THR) telah meningkatkan permintaan konsumen dan tentu saja berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun, perekonomian Jakarta serta seluruh dunia telah terkena dampak gejolak di kawasan Eropa. Karena gangguan pasokan, harga energi naik, menaikkan biaya produksi dan akhirnya harga komoditas secara keseluruhan. Hal ini dengan demikian mencegah ekonomi berkembang lebih cepat. PDRB DKI Jakarta meningkat sebesar 5,59 persen pada triwulan II 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Kecuali pengeluaran konsumsi pemerintah, semua komponen pengeluaran meningkat (PK-P). Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya, dan perdagangan merupakan tiga sektor usaha dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dari sisi produksi (BPS, 2022).

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat digunakan sebagai tolok ukur pendapatan. Daya beli meningkat dengan pendapatan, yang meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Ekonomi keluarga merupakan salah satu variabel penentu kesejahteraan keluarga dan masalah gizi keluarga karena kesejahteraan rumah tangga dan pendapatan tidak dapat dipisahkan. Kesejahteraan keluarga mungkin juga dipengaruhi oleh uang yang tinggi yang tidak didukung oleh pemahaman yang baik (Sitanya et al., 2019). Suatu rumah tangga yang mengalami peningkatan pendapatan, akan cenderung meningkatkan konsumsi pangannya karena daya beli terhadap komoditi pangan akan meningkat namun dengan proporsi yang semakin berkurang

Besarnya pendidikan juga dapat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga. Kesejahteraan keluarga ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, tetapi anggota keluarga yang berpendidikan dapat membantu membelanjakan, menyimpan, dan mengelola sumber daya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Sitanya et al., 2019).

Tingkat pendidikan yang tinggi juga memotivasi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Agar rumah memiliki akses terhadap makanan baik kuantitas maupun kualitas, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pekerjaan yang diperoleh. Pendidikan kepala keluarga dapat memengaruhi ketahanan pangan karena kepala keluarga yang berpendidikan baik dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan mampu membeli makanan yang berkualitas (Sitanya et al., 2019).

Ketika kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka lebih mudah baginya untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini dapat berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga karena semakin besar anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Menurut (Anisya & Waluyati, 2019) bertambahnya jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan jumlah konsumsi pangan rumah tangga, maka dari itu pengalokasian pengeluaran pangan juga akan bertambah.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prabayanti et al., (2022) dan Sadevi et al., (2020) mendapatkan hasil pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan (Prabayanti et al., 2022). Hal tersebut dapat dikatakan

bahwa jika pendapatan naik maka konsumsi dan ketahanan pangan juga naik (Sadevi et al., 2020). Menurut Wahyuni & Sekarniati (2018) dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pendapatan diikuti dengan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Kemudian jumlah anggota keluarga ada pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Wahyuni & Sukarniati, 2018). Dalam penelitian Sabaora et al., (2021) jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata positif terhadap status ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian Anisya & Waluyati (2019) jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap peluang ketahanan pangan rumah tangga (Anisya & Waluyati, 2019).

Kemudian dalam penelitian Wartiningsih & Maryati (2018) mendapat hasil faktor pendidikan Ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tahan pangan rumah tangga, yang berarti apabila seorang ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan yang baik akan dapat memberikan konsumsi pangan yang baik bagi anggota rumah tangga yang mengakibatkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga yang terjamin (Wartiningsih & Maryati, 2018). Sedangkan dalam penelitian Sihite & Tanziha (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berpengaruh nyata antara tingkat pendidikan dengan ketahanan pangan rumah tangga (Sihite & Tanziha, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjabaran pada data yang diberikan diatas tersebut terdapat peningkatan penduduk di daerah DKI Jakarta yang mana hal tersebut dapat memengaruhi akses dan ketersediaan terhadap komoditas pangan. penelitian ini dilakukan berfokus terhadap determinan ketahanan pangan rumah tangga masyarakat muslim DKI Jakarta. Penelitian terkait ketahanan pangan masyarakat muslim di DKI Jakarta masih sedikit dilakukan, serta menggunakan kebaruan yaitu masyarakat muslim, fokus pangan, dan juga objek penelitian yang berbeda karena masih terdapat banyak perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu tersebut maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa setiap daerah memiliki hasil yang berbeda.

Penentuan objek penelitian berfokus pada masyarakat DKI Jakarta. Lokasi dipilih dikarenakan DKI terus mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang

bisa kita lihat pada data dan tabel jumlah penduduk Muslim DKI Jakarta, sebab kepadatan penduduk dapat memengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan kebutuhan pangan. Kemudian alasan lain peneliti memilih DKI Jakarta dikarenakan mendapatkan saran dari penelitian sebelumnya bahwa setiap tempat berbeda hasil oleh karena itu peneliti memperbaharui tempat yaitu Wilayah DKI Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi suatu perumusan masalah pada penelitian adalah berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah telah diketahuinya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta.
2. Untuk Mengetahui pengaruh anggota keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta.
3. Untuk Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari suatu penelitian dapat terlihat dari sisi pengetahuan dan praktisnya oleh karena itu manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai gambaran dari sebuah teori yang digunakan pada penelitian, apakah teori tersebut dapat diperkuat atau sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai suatu manfaat untuk mengembangkan suatu alokasi kebutuhan yang sesuai dengan pola kehidupan yang layak, dan juga yang berkaitan dengan tuntutan masa yang akan mendatang. Manfaat penelitian dari ketahanan pangan memberikan referensi ilmiah dalam ilmu ekonomi pada masa yang sekarang dan mendatang yaitu dengan faktor yang menentukannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan bagi masyarakat agar memberikan informasi yang layak dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan bagi masyarakat umum di dalam DKI Jakarta maupun luar DKI Jakarta dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap pembuat dari kebijakan.